

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL EKS PSIKOTIK DI  
BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh :**

**Rafi' Nur Karima  
NIM 16220032**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Rifa'i M.A  
NIP. 19610704 199203 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2020**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1195/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL EKS PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAFI' NUR KARIMA  
Nomor Induk Mahasiswa : 16220032  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Rifa'i, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6012a3050845b



Penguji I  
Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 60128f52746a0



Penguji II  
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 600508e229f6d



Yogyakarta, 18 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6012a8ae5ca9a



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [fdk@uin-suka.ac.id](mailto:fdk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

---

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rafi' Nur Karima  
NIM : 16220032  
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Mengetahui:  
Ketua Prodi BKI

Slamet S. Ag. M.Si.  
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Rifa'i M.A.  
NIP. 19610704 199203 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafi' Nur Karima  
NIM : 16220032  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Yang menyatakan

  
Rafi' Nur Karima

NIM. 16220032

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafi' Nur Karima  
NIM : 16220032  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga atas pemakaian jilbab dalam ijazah tersebut, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena menggunakan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Rida Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Yang menyatakan



Rafi' Nur Karima

NIM. 16220032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta:

**Bapak Zufroni dan Ibu Suparmi**

Terimakasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan, berkat rida Allah dan kedua orangtua setiap langkah penulis dimudahkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an)

dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan

petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.\*

(QS. YUNUS: 57).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Al-qur'an, Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Sygma, 2011), hlm. 215.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Tak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag, M.Si., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Rifa'i, MA, selaku Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik terimakasih telah memberikan arahnya dalam menyelesaikan penulisan ini dan terimakasih telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

5. Dr. H. Muhsin Khalida, S.Ag., M. A dan A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si selaku Dosen Penguji Skripsi.
6. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administrasi.
7. Hinukoro Aji S.H, Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk bisa melakukan penelitian.
8. Seluruh pekerja sosial dan sie prs, yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Klien BRSBKL Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
10. Untuk kakak penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Seluruh sahabat penulis tersayang, Fathul dan Shevi yang telah mendo'akan dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman BKI angkatan 2016, terimakasih sudah menjadi teman-teman yang baik dan telah mewarnai hari-hariku selama menjalani perkuliahan. Semoga kia semua menjadi manusia yang bermanfaat. Aamiin
13. Untuk Keluarga Mberuhku, Anjorta, Ainis, Nikmah, Rahma, dan Ulva yang selalu membantu dalam keadaan apapun dan telah memberikan *support* kepada penulis. Semoga persahabatan kita akan terjalin selamanya.

14. Untuk temanku Khikmah dan Neli, yang selalu siap memberikan tempat istirahat dikosnya.
15. Untuk teman-teman KKN UIN Angkatan-99 Dusun Trembono Kabupaten Gunung Kidul, Meta, Nia, Miranda, Ika, Roni, Rahmat, dan Ishak. Terimakasih sudah menjadi keluarga kedua dan menjadi sahabat yang baik bagi penulis, sukses untuk semuanya. Aamiin.
16. Kepada semua pihak yang telah mendo'akan, membantu, dan selalu memberikan motivasinya dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga kebaikan hati dan keihlasan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal ibadah dan semua mendapatkan balasanb oleh Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki penulisan selanjunya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Desember 2020



Rafi' Nur Karima

## ABSTRAK

RAFI' NUR KARIMA (16220032), Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, Program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta menunjukkan adanya beberapa klien masih mempunyai interaksi sosial yang rendah dalam komunikasi seperti kurangnya kerjasama dan kontak sosial yang terjadi. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok bersama dengan yang berwenang diharapkan mampu untuk meningkatkan interaksi sosial klien tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain seperti triangulasi sumber sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut kemudian baru dilakukan analisis data berupa deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan menggabungkannya menjadi sebuah kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial atau instruktur, psikolog, dan lima klien penyandang disabilitas mental eks psikotik, dan untuk objeknya merupakan bentuk-bentuk bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh yang berwenang untuk membantu meningkatkan interaksi sosial klien.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh instruktur, pekerja sosial ataupun psikolog dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta dengan melaksanakan bimbingan kelompok dalam dua bentuk, pertama diskusi kelompok yang dibagi dalam dua jenis yaitu: bimbingan sosial dan bimbingan rohani. Kedua kegiatan kelompok dengan jenis kegiatan berikut: menjahit, membuat telur asin, memasak, pertukangan, karaoke, dan membuat sapu.

**Key Word:** Bimbingan kelompok, interaksi sosial

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A.    Penegasan Judul .....	1
B.    Latar Belakang Masalah.....	5
C.    Rumusan Masalah .....	10
D.    Tujuan Penelitian.....	10
E.    Manfaat Penelitian.....	11
F.    Tinjauan Pustaka .....	11
G.    Kerangka Teori.....	17
H.    Metode Penelitian.....	47
BAB II    GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KELOMPOK BRSBKL YOGYAKARTA .....	BRSBKL 57
A.    Gambaran Umum BRSBKL Yogyakarta.....	57
B.    Gambaran Umum Bimbingan Kelompok BRSBKL Yogyakarta .....	66

BAB III	BENTUK DAN HASIL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL EKS PSIKOTIK BRSBKL YOGYAKARTA.....	
	A. Diskusi Kelompok.....	71
	B. Kegiatan Kelompok.....	77
BAB IV	PENUTUP.....	93
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran.....	93
	C. Penutup.....	94
	DAFTAR PUSTAKA.....	95
	LAMPIRAN.....	96

#### DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta.....	62
Tabel 2.	Sarana dan Prasarana Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta.....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pembahasan istilah yang terdapat dalam tulisan ini, sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya: menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>1</sup>

Kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.<sup>2</sup>

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk mencegah timbulnya masalah.<sup>3</sup> Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 18

<sup>2</sup> D.A. Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 44

<sup>3</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm. 309.

orang-orang yang mengalami masalah melalui wahana kelompok untuk mendapatkan informasi.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan Bimbingan Kelompok dalam penelitian ini adalah layanan pemberian informasi dengan memanfaatkan suasana kelompok untuk membantu mencegah timbulnya masalah.

## 2. Meningkatkan Interaksi Sosial

Meningkatkan dalam KBBI ialah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri.<sup>5</sup>

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>6</sup>

Interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi dan mengarah ke hal yang lebih baik.

---

<sup>4</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama 2009), hlm 12.

<sup>5</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

<sup>6</sup> Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm. 35.

<sup>7</sup> Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 254.

### 3. Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>8</sup> Sedangkan penyandang disabilitas mental adalah ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.<sup>9</sup>

Gangguan atau penyakit mental adalah gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh diri individu itu sendiri maupun oleh orang lain.<sup>10</sup>

Psikotik adalah suatu penyakit/gangguan mental yang ditandai dengan gangguan emosional, disorientasi waktu, ruang, dan pikiran serta kepribadian dan disertai dengan delusi dan halusinasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijabarkan bahwa penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah individu yang mengalami gangguan

---

<sup>8</sup> Diakses dari : <http://pug.pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf> pada tanggal 23 Maret 2020 pada pukul 14:22 WIB.

<sup>9</sup> Diakses dari : <https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental> pada tanggal 23 Maret 2020 pada pukul 14:23 WIB.

<sup>10</sup> Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm.

10.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm.

80.

mental, yang ditandai dengan adanya gangguan emosi dan yang lainnya yang tidak diinginkan oleh individu tersebut maupun orang lain.

#### 4. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) merupakan Unit Pelaksanaan Teknisi Daerah Dinas Sosial D.I. Yogyakarta yang bertugas dalam perlindungan sosial, jaminan sosial, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, dan penyandang disabilitas mental. Pada pelaksanaan di lapangan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta terbagi dua unit.

Unit Bina Karya dalam pelaksanaannya lebih fokus pada menangani masalah sosial dengan sasaran garapannya adalah gelandangan dan pengemis. Unit Bina Karya terletak di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Sedangkan Unit Bina Laras sasaran garapannya adalah penyandang disabilitas mental eks psikotik terlantar dan rawan sosial tempat pemberian rehabilitasi sosial berada di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.<sup>12</sup>

Berdasarkan penegasan yang sudah dijelaskan di atas maka maksud dari judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta” adalah suatu penelitian tentang proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor dengan suasana kelompok dengan memberikan informasi yang

---

<sup>12</sup> Brosur BRSBKL Yogyakarta

dibutuhkan klien untuk membantu memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dalam penelitian ini klien adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa supaya dapat menjalani hidup dengan normal serta dapat berperan kembali dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkup Balai Rehabilitasi Sosial.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pembahasan mengenai kesehatan telah berkembang dengan pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan diberbagai macam segi kehidupan. Hal ini berdampak pada terjadinya globalisasi disegala bidang. Sehingga, terjadi perubahan dari mulai budaya, norma, perilaku dan gaya hidup masyarakat sampai pola konsumsi turut berubah. Selain itu, dengan semakin tingginya peradaban dimuka bumi, tuntutan terhadap manusia juga semakin tinggi. Manusia berkerja sebagai mesin yang ditunggu waktu, hal ini mengakibatkan stres yang tinggi pada seseorang. Perubahan-perubahan ini baik disadari atau tidak telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya transisi epidemiologi, yang ditandai dengan bergesernya pola penyakit dari jenis infeksi yang menular ke arah kasus-kasus penyakit tidak menular dan gangguan jiwa.<sup>13</sup>

Disisi lain dengan berbagai macam perbedaan kondisi masyarakat, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga

---

<sup>13</sup> Irmansyah Effendi, *Kesadaran Jiwa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2010), hlm. 54.

menimbulkan perasaan cemas, stres, depresi, dan lain-lain. Akibat dari hal tersebut gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global, namun banyak orang yang tidak menyadari jika mereka mengalami masalah kesehatan jiwa, karena masalah kesehatan jiwa bukan hanya gangguan jiwa berat saja.<sup>14</sup>

Menurut data *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Iyus Yosep, masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius dengan angka perkiraan saat ini terdapat 450 juta orang mengalami gangguan jiwa dengan rasio rata-rata 1 dari 4 orang di dunia.<sup>15</sup>

Data menunjukkan jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa dimasyarakat masih sangat tinggi, yakni satu dari empat penduduk Indonesia menderita kelainan jiwa dari rasa cemas, depresi, stres, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja sampai *skizofrenia*.<sup>16</sup>

Secara global, dari sekitar 450 juta orang yang mengalami gangguan mental, satu juta diantaranya meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Angka ini masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan upaya bunuh diri dari para penderita kejiwaan yang mencapai 20 juta jiwa setiap tahunnya.<sup>17</sup>

Sebagai makhluk individu manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar bagi dirinya yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan sandang, pangan,

---

<sup>14</sup> Nurdin Widodo dkk, *Pembinaan Lanjut (After Care Services)*, Pasca Rehabilitasi Sosial, (Jakarta: P3KS Press, 2012), hlm. 210.

<sup>15</sup> Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa Edisi Revisi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 27.

<sup>16</sup> Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm.30.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

dan papan. Memang pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sejak dilahirkan individu membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan bawaan dasar yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia hidup dalam dimensi sosial, maka manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial diartikan sebagai tempat atau suasana dimana suatu kelompok merasa sebagai anggotanya.<sup>18</sup>

Lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari proses sosial. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial.<sup>19</sup> Interaksi sosial merupakan hal dasar dan proses yang sangat penting bagi masyarakat dalam sebuah lingkungan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial maka terjadilah dinamika masyarakat yang muncul dari hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok didalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Kimball Young dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, interaksi adalah faktor kunci dari semua hubungan sosial.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 181.

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 55.

<sup>20</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 183.

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang mengharuskan berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.<sup>21</sup> Interaksi adalah masalah yang paling dasar yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian didalam masyarakat pada dasarnya bersumber kepada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Artinya, tiap-tiap orang merupakan sumber pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang dan efek tersebut berbeda bagi tiap orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan dapat pula sebagai dasar bagi aktivitas psikologis orang lain.<sup>22</sup>

Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan sosial manusia. Dengan melakukan interaksi dengan orang lain, manusia bisa saling mengenal, saling bekerjasama, serta dapat saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial di balai rehabilitasi diharapkan

---

<sup>21</sup> Tri Dayaksisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 105.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 79.

sebagai interaksi yang mempunyai arahan baik dan dapat memberikan pengaruh kepada setiap individu. Interaksi di lingkungan balai melibatkan hubungan antar sesama klien, klien dengan pekerja sosial, klien dengan perawat, serta klien dengan pekerja lain. Jika hal tersebut berjalan dengan baik, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa klien dapat membangun dan membina hubungan yang baik. Dengan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, maka klien akan merasa nyaman berada di lingkungan balai tersebut.

Namun dalam kenyataan yang ada, bahwa tidak semua klien dapat melakukan interaksi yang baik dengan orang lain. Ada beberapa kendala yang dialami klien sehingga tidak mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, diantaranya karena ada rasa ketakutan, ketidakpercayaan diri, dan ketidakterbukaan dengan orang lain.

Bimbingan kelompok ialah layanan dengan menggunakan suasana kelompok untuk menciptakan keakraban serta memberikan informasi dan untuk menciptakan kepercayaan diri klien. Dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok, maka setiap klien dapat mengemukakan pendapatnya ataupun dapat menceritakan pengalamannya. Dengan layanan bimbingan kelompok tersebut, maka diharapkan dapat terciptanya hubungan yang baik antar anggotanya, dapat mengasah kemampuan berkomunikasi setiap klien, serta dapat meningkatkan pemahaman bagi setiap individu.

Peneliti memilih Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta Unit Bina Laras sebagai tempat penelitian karena

salah satu rehabilitasi yang menangani penyandang disabilitas mental eks psikotik dari berbagai usia dari remaja sampai lansia dan dalam membantu meningkatkan interaksi sosial diantara mereka serta merupakan salah satu yang ditunjuk pemerintah daerah. Di Unit Bina Laras penyandang disabilitas mental eks psikotik ada banyak, sekitar 230 klien sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disini dengan tujuan untuk mengetahui bahwa interaksi sosial sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Untuk itu penulis akan membahas tentang Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di BRSBKL Yogyakarta.

### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisa bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok terhadap penyandang disabilitas mental eks psikotik, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis lain dan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan dalam penelitian yang khususnya terkait dengan bentuk-bentuk bimbingan kelompok.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Adapun beberapa pustaka hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi referensi ataupun rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Rensi Frahmadiyah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018, yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kontrol Diri Pergaulan Siswa MTsN 10 Sleman”. Dalam penelitiannya Rensi Frahmadiyah menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kontrol diri pergaulan siswa MTsN 10 Sleman. Metode yang digunakan kualitatif dengan hasil mendeskripsikan bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam

meningkatkan kontrol diri pergaulan siswa MTsN 10 Sleman yang meliputi: perilaku, motivasi, dan tindakan.<sup>23</sup>

Skripsi yang disusun ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok, selain itu juga mengenai jenis penelitian yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi suatu kesimpulan. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini ialah pertama mengenai subjek penelitian, tempat penelitian, dan fokus dalam penelitiannya.

2. Skripsi yang disusun oleh Akhmad Ali Marzuqi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017, yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa MAN 3 Bantul Yogyakarta”. Dalam penelitiannya Akhmad Ali Marzuqi menjelaskan tentang bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas X IPS 2 di MAN 3 Bantul Yogyakarta. Dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dengan hasil penelitiannya meliputi tahap awal pembentukan kelompok sampai mengumpulkan peserta, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dengan beberapa langkah yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti kegiatan, dan evaluasi kegiatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rensi Frahmadiyah, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kontrol Diri Pergaulan Siswa MTsN 10 Sleman*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

<sup>24</sup> Akhmad Ali Marzuqi, “*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa MAN 3 Bantul Yogyakarta*”, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Skripsi yang disusun ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok yang dilaksanakan, selain itu juga mengenai jenis penelitian yaitu kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif mengenai hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi suatu kesimpulan. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini ialah pertama mengenai subjek penelitian disini dengan siswa dan Guru Bk, tempat penelitian disini juga berfokus di lembaga pendidikan, dan fokus dalam penelitian ini terkait dengan tahap-tahap bimbingan kelompok.

3. Skripsi yang disusun oleh Salma Husniyati, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, yang berjudul “Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta”. Dalam penelitiannya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode korelasi. Dengan hasil bahwa Guru Bk menyediakan lima program bagi santri kelas tujuh atau santri baru yang diharapkan dapat membantu untuk mempermudah interaksi, yaitu: pelayanan dasar, layanan peminatan peserta didik, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.<sup>25</sup>

Skripsi yang disusun ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian untuk mengetahui tentang interaksi sosial yang

---

<sup>25</sup> Salma Husniyati, “Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

terjadi, selain itu juga mengenai jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini ialah mengenai subjek penelitian disini dengan siswa dan Guru Bk, tempat penelitian disini juga berfokus di Pondok Pesantren, dan fokus penelitian disini terkait dengan program-program yang dilaksanakan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial santri.

4. Skripsi yang ditulis oleh Aditya Trinanto, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, yang berjudul “Fungsi Keluarga dalam Program Pasca Rehabilitasi Klien Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang peran keluarga terhadap klien eks psikotik. Hasil penelitian ini menunjukkan peran keluarga yang memiliki fungsi afektif, sosialisasi, perawatan kesehatan, dan ekonomi.<sup>26</sup>

Skripsi yang disusun ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai penyandang disabilitas mental eks psikotik, tempat penelitian juga sama di Balai RSBKL Yogyakarta, untuk subjek penelitian terdapat kesamaan yaitu klien eks psikotik dan pekerja sosial, selain itu juga mengenai jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini ialah

---

<sup>26</sup> Aditya Trinanto, “*Fungsi Keluarga Dalam Program Pasca Rehabilitasi Klien Eks Psikotik Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

mengenai fokus penelitian disini terkait dengan fungsi keluarga pasca rehabilitasi bagi klien eks psikotik.

5. Skripsi yang ditulis oleh Afif Nur Azizah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, yang berjudul “Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”. Dalam tahap ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan keagamaan. Dengan bimbingan keagamaan mempunyai tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan *follow up*.<sup>27</sup>

Skripsi yang disusun ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai penyandang disabilitas mental eks psikotik, tempat penelitian juga sama di Balai RSBKL Yogyakarta, untuk subjek penelitian terdapat kesamaan yaitu klien eks psikotik, pekerja sosial, dan ustadz, selain itu juga mengenai jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian.

Perbedaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini ialah mengenai fokus penelitian disini terkait dengan tahap-tahap bimbingan keagamaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian-penelitian diatas yang menjadi referensi

---

<sup>27</sup>Afif Nur Azizah, “*Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

terkait penulisan ini ialah mendukung satu dengan yang lainnya terkait persamaan yang ada dalam penulisan ini. Beberapa penelitian yang sudah ada juga masing-masing mempunyai fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini penulis berfokus mengenai bentuk-bentuk bimbingan kelompok atau mengenai pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli atau yang berwenang untuk meningkatkan interaksi sosial pada klien eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL), dengan beberapa subyek yaitu psikolog, pekerja sosial, instruktur, serta klien eks psikotik. Hasil dari penelitian ini berfokus mengenai bentuk-bentuk bimbingan kelompok, disini terdapat dua layanan yang diberikan, pertama diskusi kelompok (*sharing circle*) yang terbagi menjadi dua yaitu bimbingan sosial dan bimbingan rohani. Kedua layanan bimbingan kelompok yang terbagi dalam beberapa jenis kegiatan keterampilan yaitu memasak, membatik, membuat telur asin, karaoke, membuat sapu, dan pertukangan. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh klien eks psikotik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kelompok

#### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari sisi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.<sup>28</sup>

Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 12.

<sup>29</sup> W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm. 547.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk mencegah timbulnya masalah.<sup>30</sup>

Bimbingan kelompok dalam perspektif islam adalah bimbingan kelompok untuk membantu klien mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah tersesat sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan pemberian informasi yang diberikan untuk membantu mencegah timbulnya masalah dengan menunjang perkembangan pribadi dan sosial guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

- 1) Membiasakan hidup bersama teman-temannya, karena dengan kelompok adanya belajar dalam mengungkapkan pendapat dan menerima pendapat orang lain.
- 2) Belajar untuk hidup bersama agar tidak adanya rasa canggung kaetika akan hidup dengan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Memupuk rasa gotong-royong.

---

<sup>30</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 309.

<sup>31</sup>Aunur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2010), hlm. 23-24.

Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.<sup>32</sup>

Secara umum penyelenggaraan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu anggota kelompok. Melalui bimbingan kelompok peserta dapat memperoleh banyak informasi yang mungkin dapat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah permasalahan individu dengan menunjang perkembangan pribadi dan sosial serta memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

### **c. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok**

- 1) Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa.
- 2) Memberikan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi.
- 4) Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan, dan tantangan yang kerap kali sama.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> W.S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Knseling Institusi Pendidikan*, (Ygyakarta: Media Abadi, 2007), hlm. 547.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 565.

#### **d. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok**

Bentuk-bentuk bimbingan menurut Djumhur dan Moh. Surya adalah sebagai berikut:

##### 1) *Home Room Program*

*Home room program* merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi seperti dirumah, sehingga terciptanya kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat mengutarakan perasaannya sepeerti dirumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar dapat mengenal individu secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

##### 2) Karya Wisata

Karya wisata, siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Selanjutnya informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh murid. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

##### 3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk

menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

#### 4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu, serta dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri

#### 5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dapat merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, banyak masalah-masalah yang sifatnya individu maupun kelompok dapat diselesaikan. Melalui organisasi ini dapat memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

#### 6) Sosiodrama

Sosiodrama digunakan sebagai suatu teknik dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Metode ini dilakukan melalui

kegiatan bermain peran, dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

7) Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan dalam dirinya dapat terhindarkan atau berkurang. Dalam psikodrama ini yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

8) *Remedial Teaching*

*Remedial Teaching* adalah bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. *Remedial Teaching* dapat berupa penambahan pelajaran, pengulangan, latihan-latihan, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik apabila bentuk-bentuk yang diterapkan sesuai

---

<sup>35</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 106.

dengan kebutuhan kelompok yang sedang mengalami masalah dalam menyelesaikannya, dan berikut bentuk-bentuk bimbingan kelompok, pertama *hoom room*, kedua karyawisata, ketiga diskusi kelompok, keempat kegiatan kelompok, kelima organisasi siswa, keenam sosiodrama, ketujuh psikodrama, dan kedelapan *remedial teaching*. Penelitian di Balai Bina Laras Kalasan Yogyakarta melaksanakan bimbingan kelompok untuk memberikan informasi kepada klien dan membantu perkembangan diri agar dapat kembali menjalani kehidupan secara normal dengan dua bentuk bimbingan yang pertama diskusi kelompok atau di Balai Bina Laras lebih dikenal dengan *sharing circle* yang dilaksanakan oleh psikolog dengan kelompok dimana dalam *sharing circle* tersebut lebih membuka diri dan mendapatkan informasi baik dari psikolog ataupun dari klien lain yang dapat membantu klien tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kedua kegiatan kelompok atau kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam diri klien dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Balai yang nantinya dapat memberikan manfaat dan mengembangkan *skill* sebagai bekal ketika klien sudah kembali pulih kesehatannya dan menjalankan hidup secara normal dan kembali bermasyarakat mereka sudah mempunyai keterampilan yang dapat dikembangkannya.

#### e. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting dan pada dasarnya tahap perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahap yang terdapat dalam konseling kelompok.<sup>36</sup> Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.<sup>37</sup>

##### 1) Tahap Awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok.

##### 2) Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan bimbingan kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat.

---

<sup>36</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, (Jakarta: Indonesia, 1995), hlm. 40-60.

<sup>37</sup> Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 38.

### 3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik

(tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini. (1) Teknik umum yaitu: mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif; dorongan minimal penguatan; dan keruntutan. (2) Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri; dan merefleksikan. (3) Keterampilan memberi pengarahannya: memberi informasi; memberikan nasihat; bertanya secara langsung dan terbuka; mempengaruhi dan mengajak.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan:

Tahap 1 yaitu pembentukan. Tujuannya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Kegiatannya (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kelompok; (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (4)

teknik khusus; (5) permainan penghangatan atau pengakraban.

Tahap 2 yaitu peralihan. Kegiatannya: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (4) kalau perlu kembali ketahap pertama atau tahap awal.

Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatannya: (1) pemimpin kelompok mengungkapkan suatu masalah atau topik; (2) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang telah dikemukakan pemimpin kelompok; (3) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (4) kegiatan selingan.

#### 4) Evaluasi Kegiatan

Penilaian bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Kesan-kesan yang diungkapkan para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui *essai*, daftar cek maupun daftar isian sederhana. Kepada

para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

#### 5) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok, perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Tindak lanjut itu dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dan tindak lanjut dalam suatu bimbingan kelompok itu diperlukan apabila aspek-aspek yang terdapat didalamnya belum terpenuhi semuanya dan dilakukan dengan bimbingan kelompok selanjutnya.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 39-41.

## 2. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.<sup>39</sup>

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>40</sup>

Interaksi sosial juga didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>41</sup>

Berdasarkan teori tersebut, interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok,

---

<sup>39</sup> Abdul Syahni, *Interaksi Sosial*, (Bandung: Grafindo, 2007), hlm. 43.

<sup>40</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 57.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.... hlm. 54.

ataupun kelompok dengan kelompok yang saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

## **b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.<sup>42</sup>

### **1. Kontak Sosial**

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah.<sup>43</sup> Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

### **2. Komunikasi**

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin

---

<sup>42</sup> Soerjono, Soekanto, op. cit. hlm. 72.

<sup>43</sup> Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 33.

disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat terjadinya komunikasi ialah harus adanya kontak sosial yang berarti adanya sentuhan antara individu satu dengan yang lain, meskipun saat ini komunikasi bisa dilakukan melalui alat-alat elektronik. Selain itu syarat terjadinya komunikasi ialah adanya komunikasi yang terwujud dalam pembicaraan, gerak-gerik, dan sebagai bentuk reaksi terhadap perasaan yang disampaikan ataupun dilakukannya.

### c. **Jenis-jenis Interaksi Sosial**

Interaksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.<sup>44</sup>

- 1) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm. 88.

- 2) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- 3) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalkan dengan mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, atau bahkan terlalu bahagia.

Jenis-jenis interaksi sosial terbagi menjadi tiga jenis, pertama interaksi secara verbal antara dua orang atau lebih yang melakukan kontak dengan memanfaatkan alat-alat artikulasi.

Kedua interaksi fisik dengan mengekspresikan menggunakan bahasa tubuh. Ketiga interaksi emosional yang dapat ditandai dengan keluarnya air mata seseorang ketika sedang mencurahkan perasaannya.

#### **d. Aspek-aspek Interaksi Sosial**

Interaksi sosial mempunyai dua aspek, yaitu situasi dan aksi/interaksi.<sup>45</sup>

- 1) Situasi, yakni suasana yang dialami atau yang terjadi saat proses interaksi sosial berlangsung dan pada saat itu masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya.

---

<sup>45</sup>Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Empat 2010), hlm. 180.

2) Aksi/interaksi, yakni suatu tingkah laku individu yang tampak saat interaksi sosial berlangsung dan merupakan pernyataan kepribadian masing-masing individu. Saat proses interaksi sosial berlangsung, jika ada aksi maka ada interaksi. Sebab aksi/interaksi menghubungkan individu dengan individu lain yang terlibat dalam proses interaksi sosial.

Berdasarkan uraian diatas bahwa interaksi sosial dapat berjalan dengan baik apabila kedua aspek tersebut dilaksanakan, yang pertama aspek situasi yakni situasi dimana individu menunjukkan tingkah laku yang terjadi saat proses interaksi sedang berlangsung. Kedua adanya aksi/interaksi yaitu adanya tingkah laku individu yang tampak saat terjadinya interaksi sosial, dalam setiap aksi dapat dipastikan adanya interaksi yang terjadi untuk menghubungkan individu satu dengan yang lainnya.

#### **e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

##### 1) Kerja sama (*Cooperation*)

Pada pokoknya kerja sama diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Ada pula yang menunjukkan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya

dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut dari kerja sama ada kesediaan anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama.

## 2) Persaingan

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Pengertian lain dalam persaingan adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap terjadinya interaksi sosial mempunyai bentuk yaitu kerja sama dan persaingan. Kerja sama yang dimaksud disini ialah jika setiap individu menyadari tujuan atau kepentingan yang

---

<sup>46</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 22.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

akan dicapai secara bersama-sama. Sedangkan untuk persaingan ialah ketika individu atau kelompok yang saling berusaha untuk mencapai sesuatu hal yang akan diraihnya dan dapat terinspirasi oleh individu atau kelompok lainnya.

#### **f. Tahap-tahap Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial terdapat lima tahapan, yaitu adanya kontak/hubungan, adanya bahan dan waktu, timbulnya problema, timbulnya ketegangan, adanya integrasi.<sup>48</sup> Dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 1) Tahap pertama: adanya kontak/hubungan

Pada tahap pertama, masing-masing individu saling melakukan kontak atau membentuk hubungan, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu memiliki kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

##### 2) Tahap kedua: adanya bahan dan waktu

Pada tahap kedua ini, individu perlu memiliki bahan-bahan yang dapat digunakan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah atau bahan-bahan yang bermanfaat. Proses interaksi sosial yang baik perlu dirancang dengan baik sehingga proses ini membutuhkan waktu khusus. Dengan adanya waktu ini individu-individu yang terlibat proses tersebut tidak merasa terkejut atau tertekan.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 189.

3) Tahap ketiga: timbulnya problema

Pada tahap ketiga ini, walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa bahan-bahan interaksi sosial sering menimbulkan problem bagi individu-individu yang terlibat.

4) Tahap keempat: timbulnya ketegangan

Pada tahap keempat, masing-masing individu memiliki rasa tegang yang tinggi karena dituntut untuk mencari penyelesaian terhadap problem yang ada. Semakin sulit problem yang dihadapi, semakin sulit, semakin tegang pula perasaan yang dirasakan.

5) Tahap kelima: adanya integrasi

Apabila terjadi pemecahan masalah pada proses interaksi sosial, maka proses interaksi sosial, maka tiap-tiap individu mengalami proses integrasi, artinya perasaan tenteram dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.

Pelaksanaan interaksi sosial juga harus melalui lima tahapan diantaranya adanya kontak atau hubungan, adanya bahan dan waktu, timbulnya problem, timbulnya ketegangan, dan adanya integrasi, ketika seseorang bisa melaksanakan tahap-tahap tersebut maka akan terciptanya interaksi sosial dengan baik terhadap orang lain.

### 3 Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

#### a. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>49</sup>

Eks Psikotik secara definitif adalah orang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotorik.<sup>50</sup>

Psikotik yaitu gangguan kejiwaan, karena berbagai sebab sehingga integrasi seseorang penderita rusak. Akibatnya kepribadian seseorang menjadi terganggu dan selanjutnya tidak mampu untuk menyesuaikan diri dan memahami problem. Sering kali orang yang sakit jiwa tidak merasa bahwa sakit, sebaliknya menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Diakses dari : <http://pug.pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf> pada tanggal 23 Maret 2020 pada pukul 14:22 WIB.

<sup>50</sup>Sulistiowati dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), hlm. 8.

<sup>51</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatann Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 56.

Eks Psikotik juga didefinisikan tipe gangguan jiwa yang lebih berat, klien yang menunjukkan gejala perilaku yang abnormal secara kasat mata. Inilah orang yang kerap berbicara tidak karuan dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya maupun orang lain.<sup>52</sup> Menurut Kartini Kartono, psikotik adalah bentuk disorder mental atau kegagalan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dan realita.<sup>53</sup>

Definisi lain mengenai eks psikotik adalah suatu keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan, dan alam perbuatan seseorang.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah orang yang mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kemauan dan perilaku psikomotorik, sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **b. Faktor Penyebab Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik**

- 1) Faktor biologis, dalam pandangan biologis psikotik disebabkan karena genetik atau keturunan, ketidakseimbangan biokimiawi di dalam otak yang dapat mempengaruhi perilaku, struktur

---

<sup>52</sup>Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa...* hlm. 30.

<sup>53</sup>Kartini Kartono, *Gangguan-Gangguan Kejiwaan...* hlm. 30.

<sup>54</sup>Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti*, 2005, hlm. 2.

biologis atau jasmani yang cenderung lemah. Selain itu juga karena keracunan alkohol yang mengakibatkan penderita mengalami banyak halusinasi atau delusi.

2) Faktor psikososial, psikotik disebabkan karena persepsi diri, trauma masa kecil, pegasuhan orangtua yang tidak kuat dan struktur keluarga yang potogenik, keluarga yang berantakan dan pola komunikasi yang menyimpang.

3) Faktor spiritual, yang mana bahwa agama dapat berperan sebagai pelindung dari pada sebagai penyebab masalah. Orang yang memiliki spiritual (keimanan dan ketaqwaan) yang rendah, maka akan mudah mengalami gangguann jiwa.<sup>55</sup>

4) Faktor Organik (Fisik)

Faktor biologis/jasmani yang “minder”, mental atau kepribadian yang lemah atau kombiasi dari keduanya bisa menimbulkan gangguan mental, lalu ditambah dengan kondisi jasmani yang

lemah, karena orang yang bersangkutan banyak mengalami *shock-shock* emosional, sehingga terjadi gangguan pada integrasi pribadi dan muncul disosialisasi dengan lingkungan.

Selanjutnya, pada saatnya akan meletus menjadi macam-macam gangguan mental.<sup>56</sup>

5) Faktor Psikologis

---

<sup>55</sup> Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa.... hlm.* 61.

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Mental Hygiene*, (Bandung: Alumni, 1974), hlm. 83.

Faktor psikologis merupakan salah satu dimensi yang turut mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Faktor-faktor psikologis itu diantaranya pengalaman awal, proses pembelajaran, kebatinan, dan kondisi psikologis lainnya. Terdapat sejumlah gangguan mental yang dikaitkan dengan dimensi psikologis ini, gangguan kecemasan, gangguan afeksi, gangguan perilaku lainnya selalu dihubungkan dengan kondisi-kondisi psikologis yang didapat oleh individu. Kondisi psikologis yang kurang baik akan berakibat jelek bagi kesehatan jiwa, sementara kondisi psikologis yang baik akan memperkuat jiwanya.<sup>57</sup>

#### 6) Faktor Lingkungan

Manusia pada prinsipnya satu kesatuan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini selalu berinteraksi dan mempengaruhi perilaku serta kesehatan mental manusia.

Lingkungan yang sehat dapat menopang kesehatan manusia.

Namun, demikian lingkungan fisik, biologis, dan kimia yang ada dapat menjadi resiko dan membahayakan bagi kesehatan fisik maupun mental.<sup>58</sup>

Banyak gangguan mental yang dialami masyarakat sebagai akibat dari lingkungan yang tidak baik, pencegahan terhadap

---

<sup>57</sup> Mulyono Notosudarjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2007), hlm. 61.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 132.

berbagai pengaruh negatif dari lingkungan adalah sangat penting dilakukan untuk menjaga kesehatan kita khususnya kesehatan mental.

#### 7) Faktor Sosial Budaya

Zakiah Daradjat menyatakan sebab-sebab sosial budaya yang menunjang terbentuk gangguan jiwa adalah kebutuhan hidup yang meningkat, rasa individualisme dan *egoism*, persaingan dalam hidup dan keadaan yang tidak stabil.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab disabilitas mental eks psikotik yaitu, faktor biologis, faktor psikososial, faktor spiritual, faktor organik, faktor psikologis, dan faktor lingkungan.

#### c. Ciri-Ciri Tingkah Laku Pribadi Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

- 1) Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu eksentrik, tidak memiliki kesadaran sosial, intelegensi sosial, *fanatic*, individual, selalu menentang dengan lingkungan dan norma yang ada.
- 2) Bersikap aneh-aneh, sering berbuat kasar, kurang ajar terhadap orang-orang yang dianggapnya bersalah dan menganggunya tanpa suatu sebab yang jelas.

---

<sup>59</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung,1982), hlm 10-13.

- 3) Reaksi-reaksi sosiopatiknya muncul, bisa berupa gejala kacaunya kepribadian yang simptomatik, reaksi psikoneurosis atau eks psikotik.

Berdasarkan uraian diatas bisa diketahui bahwa seseorang yang mengalami disabilitas mental bisa dilihat dari kesehariannya yaitu, melalui tingkah laku atau relasi sosialnya, dapat diketahui juga dari sikapnya yang aneh-aneh, dan juga dapat diketahui dari reaksi sosiopatiknya yang muncul dari dalam dirinya.

#### **d. Gejala-gejala Eks Psikotik**

- 1) Waham/delusi

Waham/delusi merupakan gejala yang menyerang seorang individu dengan meyakini suatu kebenaran dan kemungkinan besar tidak mungkin. Seseorang yang mengalami delusi cenderung dikuasai oleh keyakinan sendiri dan mereka akan mencari-cari bukti untuk memperkuat keyakinan mereka.<sup>60</sup>

Ada empat tipe delusi: pertama, delusi penyiksaan yaitu keyakinan yang salah bahwa dirinya atau orang yang dicintainya telah disiksa. Kedua, delusi kebesaran merupakan keyakinan yang salah bahwa ia memiliki kekuatan, pengetahuan, atau bakat yang besar. Ketiga, delusi referensi merupakan yakin akan kejadian-kejadian yang diarahkan pada dirinya. Keempat, delusi

---

<sup>60</sup>Sutarjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm.71.

diawasi merupakan keyakinan pikiran, perasaan, dan perilakunya dikendalikan oleh kekuatan eksternal.<sup>61</sup>

## 2) Halusinasi

Halusinasi adalah gejala yang dialami seorang individu dengan melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Adanya bermacam-macam halusinasi, yaitu: pertama, halusinasi pendengaran merupakan gejala yang ditandai dengan mendengar suara-suara, musik dan lainnya, yang sebenarnya tidak ada. Kedua, halusinasi visual merupakan gejala yang ditandai dengan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Ketiga, halusinasi perabaan merupakan gejala yang ditandai dengan melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi diluar tubuh seseorang. Keempat, halusinasi somatis merupakan gejala yang melibatkan persepsi bahwa sesuatu sedang terjadi didalam diri seseorang.<sup>62</sup>

## 3) Kekacauan Pikiran dan Pembicaraan

Kekacauan pikiran dan pembicaraan merupakan gejala yang terjadi ketika seorang individu melompat dari satu topik ke topik yang lainnya yang nampak jelas sekali tidak ada hubungannya.

Saat berkomunikasi seorang psikotik mungkin menjawab pertanyaan yang sangat sedikit berhubungan dengan isi

---

<sup>61</sup> Ibid., *hlm.* 139.

<sup>62</sup> Sutarjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), *hlm.* 141.

pertanyaan. Individu yang mengalami kekacauan pikiran menanggapi begitu banyak stimulus pada waktu yang bersamaan dan sulit mengambil makna dari masukan yang berlimpah.<sup>63</sup>

#### 4) Disorganisasi perilaku

Disorganisasi perilaku pada psikotik tidak dapat diprediksi dan tanpa pemicu. Mereka bisa tiba-tiba teriak, menyumpah-nyumpah, atau berjalan maju mundur dengan cepat dijalanan dan menunjukkan perilaku yang tidak disukai secara sosial oleh kebanyakan orang. Individu yang mengalami disorganisasi perilaku ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian pantas, dan makan yang teratur. Hal ini sebagai gejala dimana seluruh konsentrasi mereka harus dikerahkan untuk menyelesaikan tugas yang sederhana.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gejala eks psikotik itu ada beberapa macam seperti, waham, halusinasi, kekacauan pikiran dan pembicaraan, dan disorganisasi perilaku. Maka dari itu untuk mengetahui penyakit yang dialaminya klien eks psikotik harus dianalisis terlebih dahulu, sehingga lebih memudahkan dalam proses membantu memulihkan keadaannya.

---

<sup>63</sup> Ibid., *hlm.* 142-143.

<sup>64</sup> Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Tangerang: Interaksa, 2010) *hlm.* 143.

#### e. **Kebutuhan Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik**

Seorang pengidap psikotik sudah tidak mampu memperhatikan terhadap dirinya sendiri, maka dari itu setiap pelayanan rehabilitasi yang diberikan selalu mengedepankan kebutuhan pengidap psikotik dengan harapan apa yang diberikan tepat sasaran dan membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya untuk kembali menjalani hidup secara normal.

Menurut Ruswanto, kebutuhan layanan eks psikotik adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, meliputi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan psikis, meliputi terapi medis psikiatris, dan psikologis.
- 3) Kebutuhan sosial, meliputi rekreasi, kesenian, dan olahraga.
- 4) Kebutuhan ekonomi, meliputi keterampilan usaha, keterampilan kerja, dan penempatan dalam masyarakat.
- 5) Kebutuhan rohani (Keimanan dan Ketaqwaan), meliputi pelajaran dan bimbingan keagamaan, dan kebutuhan konseling kerohanian.<sup>65</sup>

Diketahui bahwa penyandang disabilitas mental eks psikotik sudah tidak mampu lagi memperhatikan dirinya sendiri dan sudah

---

<sup>65</sup>Ruswanto, dkk, *Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial kepada Orang dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Lara "Phala 2Martha" Sukabumi*, *Jurnal Penelitian*, (Vol. 3 : 3, 2016), 404.

tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya maka dari itu diharapkan pelayanan rehabilitasi yang yang diberikan mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan rohani.

**f. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam**

Bimbingan dan Konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmanai, rohani, nafs, iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.<sup>66</sup>

Bimbingan Islam ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>67</sup>

Manusia makhluk ciptaan Allah SWT dan secara kodrati manusia hidup membutuhkan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan

---

<sup>66</sup> A. Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Widya Karya, 2009), hlm. 17.

<sup>67</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam.... hlm. 23-24.*

dan berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial.<sup>68</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”*<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dalam perspektif islam ialah proses pemberian bantuan kepada individu untuk kembali ke fitrahnya agar dalam kehidupannya selaras dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu dapat digunakan sebagai dasar bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain dalam islam. Allah SWT menciptakan manusia dengan

---

<sup>68</sup> Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), hlm. 19.

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 847.

berbeda-beda baik jenis kelamin, bangsa, ataupun suku, tetapi islam mengajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>70</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, oleh yang berwenang dan ahli dibidangnya.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau

---

<sup>70</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 60.

orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.<sup>71</sup> Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek melalui *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu.<sup>72</sup>

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pekerja Sosial, yang bersedia untuk diwawancarai yaitu Bapak Joko dan Bapak Prpto.
- 2) Instruktur, yang membimbing dalam kegiatan kelompok yaitu Ibu Isti.
- 3) Psikolog, yang memimpin dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk penderita eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, yaitu ibu Azri Augustin.
- 4) Jumlah klien eks psikotik yang ditetapkan sebagai subjek penelitian sebanyak 5 orang yang memenuhi kriteria:
  - a) Klien yang mempunyai interaksi sosial rendah yang sudah dilakukan pemantauan.
  - b) Dapat diajak berkomunikasi.
  - c) Klien menempati asrama 4 dan 5.

Klien eks psiktik yang berada di Balai RSBKL Yogyakarta berjumlah 230 orang, dan yang dijadikan subjek sebanyak 5

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta CV, 2013), hlm. 368.

orang yaitu, klien S, W, E, SM, SI (nama inisial digunakan dalam penelitian ini untuk menjaga privasi seseorang).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok permasalahan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Objek penelitian ini ialah bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

**3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan hal yang *essensial* dan penting, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 93.

<sup>74</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 187.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi pasif, yaitu dalam pengumpulan data penulis berada di tempat penelitian, namun tidak terlibat dalam kegiatan yang ada. Metode observasi pasif dilakukan dengan cara penulis datang ke lembaga penelitian, tetapi tidak ikut dalam kegiatan. Observasi dalam kegiatan bimbingan dilaksanakan hanya dengan melihat dan mengamati bimbingan kelompok yang sedang berlangsung.

Data yang diperoleh saat melakukan observasi yaitu bentuk-bentuk bimbingan kelompok yang mempunyai dua jenis, diskusi kelompok yang dibagi menjadi dua bimbingan sosial dan bimbingan rohani, sedangkan untuk kegiatan kelompok jenis kegiatannya memasak, membuat, membuat telur asin, karaoke, membuat sapu, dan pertukangan, selain itu dengan melihat persiapan awal sebelum pelaksanaan, serta proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Data yang diperoleh dapat dilihat di lampiran saat berlangsungnya bimbingan sosial, bimbingan rohani, kegiatan memasak, dan saat kegiatan karaoke.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari

seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>75</sup>

Wawancara pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki pedoman wawancara yang sudah disiapkan untuk mencari data dan kebutuhan informasi yang akan diperlukan. Selain itu juga pertanyaan yang sudah dibuat kemungkinan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan dapat menggali informasi secara lebih luas dan mendalam terkait dengan kebutuhan data yang akan dicari. Dalam penelitian ini yang menjadi *interviewee* adalah pekerja sosial, psikolog, perawat dan instruktur.

Wawancara yang dilakukan dengan dua orang pekerja sosial yang bersedia saat itu, selain itu dengan instruktur, psikolog, perawat, dan sie prasarana.

Data yang diperoleh saat melakukan wawancara yang ialah terkait dengan materi layanan dalam pelaksanaan bentuk-bentuk bimbingan kelompok serta bagaimana bentuk-bentuk bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi klien.

Data yang diberikan oleh pekerja sosial terkait peningkatan interaksi sosial klien, dari psikolog memberikan data materi

---

<sup>75</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

layanan, perkembangan dan keadaan klien selama kegiatan, dari instruktur memberikan data terkait jalannya kegiatan kelompok yang diikuti dengan baik oleh klien, serta dari klien perasaan senang mengikuti berbagai bentuk bimbingan yang diadakan.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>76</sup>

Sumber dokumentasi dalam hal ini ialah dokumen, arsip-arsip ataupun catatan terkait data diri klien, serta foto-foto dalam kegiatan memasak, karaoke, dan bimbingan sosial maupun rohani.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lain.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 158.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

- 1) Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
- 2) Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.<sup>78</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama. Proses triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. Dalam penelitian ini saat menggali informasi dari psikolog terkait dengan diskusi kelompok yang kemudian dibandingkan pada saat melakukan pengamatan secara langsung proses bimbingan sosial. Selain itu data yang diperoleh saat melakukan pengecekan antara data dari instruktur dan pekerja sosial terkait pertanyaan “bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial klien?”

#### **5. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330.

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>79</sup> Teknik analisis data yang digunakan dipenelitian ini yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.<sup>80</sup>

Data yang didapatkan dalam mereduksi data yang penulis lakukan ialah terkait dengan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat banyak sehingga diperlukan reduksi, yaitu dengan merangkum, memilih-milih data yang pokok dan penting sesuai dengan penelitian serta data yang tidak penting penulis buang, kemudian data yang sudah direduksi disusun secara sistematis sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial klien eks psikotik.

b. Penyajian Data

Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>81</sup> Setelah mereduksi data,

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 89.

<sup>80</sup> Haris Hendiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 165.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

peneliti menyajikan data yang telah terkumpul dalam bentuk teks naratif yang tersusun secara sistematis.

Semua hasil reduksi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial klien eks psikotik, langkah selanjutnya dengan penyajian data, penulis melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil yang sudah terkumpul.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Pengambilan kesimpulan penelitian kualitatif mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>82</sup> Langkah-langkah tersebut yang digunakan dalam penelitian, dan diharapkan dapat memperoleh data yang spesifik dan sistematis. Setelah semua data terkumpul dan telah dilakukan penyajian data, langkah terakhir ialah dengan melakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang sudah terkumpul, penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan semua data yang telah terkumpul terkait

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 178-179.

dengan bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial klien eks psikotik.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa:

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan mempunyai dua bentuk: *Pertama*, diskusi kelompok dengan bimbingan sosial yang dilaksanakan oleh psikolog dan bimbingan rohani yang dilaksanakan dengan Ustadz. *Kedua* kegiatan kelompok dengan jenis-jenis kegiatan meliputi: memasak, membuat batik, membuat telur asin, karaoke, pertukangan, dan membuat sapu.

#### B. Saran

Supaya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka penulis perlu memberikan saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

Diharapkan dalam memberikan bimbingan kelompok dapat menciptakan variasi selama pelaksanaan kegiatan dengan harapan klien yang berpartisipasi semakin banyak dan tidak merasa jenuh selama kegiatan berlangsung.

## 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Meingingat keterbatasan yang ada, maka penulis berharap ada penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik yang lebih berinovasi dan lebih fokus guna menyempurnakan penelitian ini.

## 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu bekerjasama dalam menerima klien penyandang disabilitas mental eks psikotik dilingkungan setempat dengan memperlakukannya seperti masyarakat yang lainnya, agar klien merasa nyaman berada dilingkungannya.

## C. Penutup

Alhamdulillah hirabil 'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sudah mengupayakan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak dipungkiri skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gerungan, W., *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Atkinson, Rita L., dkk, *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa, 2010.
- Azizah, Afif Nur, “*Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Chaplin, Jp., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatann Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Dayaksisni Tri dan Hudaniah, *psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2012.
- [http://pug\\_pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016\\_.pdf](http://pug_pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016_.pdf)  
Diakses pada tanggal 23 Maret 2020 pada pukul 14:22 WIB.
- <https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental> diakses pada tanggal 23 Maret 2020 pada pukul 14:23 WIB.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti*.
- Djumhur, dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah Guidance & Counseling*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Dudung, Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Effendi, Irmansyah, *Kesadaran Jiwa*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2010.

- Fakih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2010.
- Frahmadilah, Rensi, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kontrol Diri Pergaulan Siswa MTsN 10 Sleman*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama 2009.
- Hendiyansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Huky, D.A Wila, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya : 1998.
- Kartono, Kartini, *Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Marzuqi, Akhmad Ali, *“Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa MAN 3 Bantul Yogyakarta”*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi Edisi Kelas 2 SMA*, Bandung: Erlangga, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Notosudarjo, Mulyono dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2007.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, Jakarta : Indonesia, 1995.
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Rahman, Taufiq, *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.

- Ruswanto, dkk, *Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial kepada Orang dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Lara "Phala Martha" Sukabumi*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 3 : 3, 2016.
- Santoso, Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Surabaya: Refika Aditama 2010.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip, *pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekanto, Soerjono, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali pers, 2010.
- Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Sugiyono, *Metode Penelitian manajemen*, Bandung : Alfabeta CV, 2013.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Renika Cipta. 2008.
- Sulistiowati, dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: EGC, 2005.
- Sutoyo, A., *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: CV Widya Karya, 2009.
- Syahni, Abdul. *Interaksi Sosial*, Bandung: Grafindo, 2007.
- Trinanto, Aditya, "*Fungsi Keluarga Dalam Program Pasca Rehabilitasi Klien Eks Psikotik Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*", skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Widodo, Nurdin dkk, *pembinaan Lanjut After Care Services Pasca Rehabilitasi Sosial*, Jakarta : P3KS Press, 2012.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Winkel, W. S. dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Institute Pendidikan*, Yogyakarta:Media Abadi, 2007.
- Wiramiharjaja, Sutarjo A., *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Yosep, Iyus, *Keperawatan Jiwa Edisi Revisi*, Bandung: Refika Aditama, 2009.